

REPRESENTASI TUNTUNAN HIDUP DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

Kasnadi

STKIP PGRI Ponorogo

kkasnadi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the demands of life contained in traditional Javanese expressions. This study uses a qualitative descriptive research design. The source of research data is traditional Javanese expressions. In collecting data, the researcher uses note-taking technique with the main research instrument being the researcher herself. In collecting data, researchers carefully and intensely, repeatedly read data sources to find data that is relevant to research objectives. In finding research objectives, researchers analyzed the content analysis technique in a hermeneutic manner. The results of the research are life guidance which includes: (1) guidance from God, (2) guidance for family, (3) guidance for society, (4) guidance for studying, and (5) guidance for seeking sustenance.

Keywords: Life Guidance; Traditional Idioms; Javanese Culture

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tuntunan hidup yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah ungkapan tradisional Jawa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak-catat dengan instrument utama penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data, peneliti secara cermat dan intens, berulang-ulang membaca sumber data untuk menemukan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam menemukan tujuan penelitian, peneliti menganalisis dengan teknik analisis isi secara hermeneutik. Hasil penelitian berupa tuntunan hidup yang mencakup: (1) tuntunan berketuhanan (2) tuntunan berkeluarga, (3) tuntunan bermasyarakat, (4) tuntunan menuntut ilmu, dan (5) tuntunan mencari rezeki.

Kata kunci: Tuntunan Hidup; Ungkapan Tradisional; Budaya Jawa

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Kemodernan zaman sudah menyusup dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat desa. Meskipun demikian, sebagai bangsa yang berbudaya tidak boleh melupakan budaya yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Budaya-budaya itu sudah hidup, tumbuh, dan berkembang, sebagai peradaban semenjak nenek moyang kita. Sehingga, budaya yang mengandung nilai-nilai luhur menjadi kearifan lokal (lihat Sari,

2020; Pramudiyanto, 2020; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021).

Meskipun pada era global ini generasi muda kadang berpandangan bahwa ungkapan tradisional itu sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini, namun kenyataannya hal tersebut masih sangat dibutuhkan. Mengapa demikian? Karena di dalam ungkapan-ungkapan tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang masih penting untuk diperhatikan. Nilai-nilai itu dapat dijadikan pedoman sekaligus tuntunan hidup baik di masa sekarang maupun masa mendatang (lihat Kasnadi & Sutejo, 2019;

Suprayitno dkk., 2019; Latifah dkk., 2021). Oleh karenanya, nilai-nilai luhur tersebut perlu di-*uri-uri* dan dilestarikan.

Meskipun zaman semakin modern, budaya-budaya tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal itu masih pantas hidup berdampingan dengan budaya modern. Pelestarian warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai filosofi hidup yang bermanfaat bagi kehidupan di era sekarang menjadi kewajiban generasi muda yang tidak bisa dielakkan. Hal ini, membuktikan bahwa sebagai generasi penerus masih menghargai dan menghormati nenek moyang kita, serta menjunjung tinggi jerih payah mereka. Salah satu warisan leluhur yang pantas untuk dijaga dan dilestarikan dari gempuran budaya modern adalah ungkapan-ungkapan tradisional.

Ungkapan-ungkapan tersebut tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Jawa, karena mereka bangga akan penggunaan bahasa yang disertai dengan ungkapan-ungkapan (lihat Dhamina, 2019; Rohmadi dkk., 2021; Setyanto, 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka dengan bangga menyusun pandangan-pandangan hidupnya melalui ungkapan-ungkapan yang dipilihnya. Ungkapan-ungkapan yang dijadikan wadah filosofi hidup dikemas dengan menarik, sehingga menjadi ungkapan yang adi luhung, mengandung nilai-nilai luhur, dan memiliki nilai filosofi yang tinggi. Endraswara (2016:33) mengedepankan konsep *dunung*. *Dunung* adalah titik poin yang selalu dicari dalam pemikiran filsafat. *Dunung* ini dilandasi adanya konsep Jawa yakni antebing kalbu (mantapnya hati). Pada akhirnya, nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup bagi generasi milenial ini.

Dalam era yang semakin modern ini, dekadensi moral tidak dapat dicegah lagi. Tawuran antarumat beragama, antarsuku, antarkampung, antarpemuda semakin marak dalam kehidupan bermasyarakat. Bangsa Indonesia semakin terperosok dalam kehidupan yang tidak berkarakter. Oleh karena

itu, dalam situasi sekarang ini agar terwujud kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram, damai, dan sejahtera sangat dibutuhkan nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup. Pendidikan budi pekerti dan karakter sangat urgen untuk disampaikan kepada generasi penerus bangsa ini. Pendidikan karakter generasi saat ini, tidak dapat lepas dari upaya penggalian kembali kearifan lokal yang sesungguhnya sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa (lihat Faizah & Kasnadi, 2022; Suprpto dkk., 2021). Hal ini, pada satu sisi, agar para penerus bangsa tidak tercerabut dari pijakan akar budaya lokal yang kental dengan kearifannya, di sisi lain agar generasi penerus tidak terjerumus pada budaya Barat yang semakin menggempur dan menyusuf dalam sendi kehidupan masa kini.

Nilai-nilai adi luhung tersebut banyak terkandung di dalam budaya Jawa, salah satunya adalah ungkapan-ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional itu merupakan produk budaya Jawa yang sudah mengakar dalam kehidupan nenek moyang kita. Sebagai wujud pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat Jawa, ungkapan itu mencerminkan pola pikir dan perilaku pemakainya. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ungkapan tersebut tampaknya semakin tidak disadari oleh generasi langgas saat ini. Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik (Sartini, 2009:29).

Terkait dengan nilai-nilai tuntunan hidup yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa, sudah selayaknya kalau ungkapan tradisional Jawa tersebut dilestarikan. Salah satu wujud pelestariannya adalah pentingnya melakukan penelitian dengan mengkaji secara ilmiah.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian

adalah ungkapan tradisional Jawa. Data penelitian berupa fenomena atau gejala yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini digunakan teknik simak-catat. Artinya peneliti sebagai instrumen utama melakukan penyimak secara cermat dan berulang-ulang serta mencatat fenomena atau gejala yang dapat dijadikan data penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan tradisional sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Ungkapan tradisional Jawa merupakan dokumentasi, kristalisasi, dan rekaman keseharian masyarakat Jawa. Ungkapan-ungkapan itu merupakan wujud internalisasi kehidupan masyarakat Jawa dengan alam sekitarnya. Dari pergulatannya dengan alam itu masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis (Achmad, 2014:11). Di dalam ungkapan tersebut terkandung berbagai tuntunan hidup. Tuntunan hidup yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa meliputi: (1) tuntunan berketuhanan, (2) tuntunan berkeluarga, (3) tuntunan bermasyarakat, (4) tuntunan menuntut ilmu, dan (5) tuntunan mencari rezeki.

Tuntunan Berketuhanan

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangat dekat dengan eksistensi Tuhan Sang Pencipta alam dan isinya. Mereka memunyai keyakinan yang kuat atas keberadaan Sang Kholiq. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memunyai ungkapan yang mengandung makna tentang ketuhanan, seperti di bawah ini.

Manunggaling kawula lan Gusti (menyatunya antara manusia dan Tuhan)

Gusti ora sare (Tuhan tidak tidur)

Narima ing pandum (menerima sesuai pemberian)

Sumarah (menerima)

pasrah ngalah (menyerah kepada Tuhan)

urip mung mampir ngombe (hidup hanya singgah minum)

Pasrah marang apa kang bakal ana (menyerah kepada apa akan terjadi)

urip saka pangeran bali marang pangeran (hidup dari Tuhan kembali kepada Tuhan)

Ungkapan tradisional di atas mengisyaratkan bahwa manusia sangat lemah, sehingga dalam menjalankan hidup di dunia ini sangat tergantung kepada Sang Pencipta, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Ketergantungan itu, sampai ia merasakan bahwa dirinya dapat menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula lan Gusti*). Orang Jawa harus *meguru* kepada pendeta agar mendapatkan ilmu pengetahuan tentang *manunggaling kawula lan Gusti* (Achmad, 2012:16). Dalam Serat Centini terkandung nilai kearifan bahwa manusia sebagai mikrokosmos hendaknya menyatukan diri dengan Tuhan sebagai makrokosmos. Oleh karenanya, orang Jawa dalam serat tersebut diisyaratkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Sejalan dengan kepasrahan terhadap ketentuan Tuhan orang Jawa memegang pedoman *pasrah marang apa kang bakal ana* (menyerahkan sepenuhnya terhadap sesuatu yang akan terjadi). Dalam konsep orang Jawa, mereka tetap bekerja sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi di akhir setiap upaya, mereka mengembalikan kepada kuasa Tuhan, sehingga ia akan pasrah terhadap hasil yang didapatkan. Konsep ini sejalan dengan *narima ing pandum*. Orang Jawa selalu bersyukur terhadap pemberian Sang *Gusti*, karena apa yang terjadi di dunia ini adalah *sadermo nglakoni*. Dalam hal ini, masyarakat Jawa selalu ingat akan Yang Widi yang selalu mengatur umatnya.

Oleh karena itu, dalam menjalankan hidup yang paling utama adalah syukur dan pasrah

terhadap apa yang didapatkannya. Mereka juga meyakini bahwa Tuhan selalu mengetahui karena tidak tidur (*Gusti ora sare*). Oleh karenanya, manusia pasrah terhadap kemauan Tuhan. Keyakinan Tuhan akan selalu adil membagi rahmat dan nikmatNya itu, menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut diyakini dan diikuti oleh Masyarakat Jawa dalam upaya menemukan hidup yang *sakinah, mawaddah, dan wa rahmah* (damai, cinta kasih, dan kasih sayang).

Tuntunan Berkeluarga

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua adalah hubungan yang diidamkan setiap keluarga. Hubungan yang harmonis akan melahirkan keluarga yang bahagia, sejahtera, damai, dan *ayem tentrem*. Dalam konsep Islam keluarga yang diidamkan adalah keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Menurut Susena (1991:172), dalam etika Jawa keluarga merupakan tempat yang mengandung makna istimewa. Orang Jawa menjadikan keluarga sebagai *wadab* yang paling utama dalam membangun relasi antaranggota keluarga. Keluarga merupakan tempat menggodok hubungan sosial kemasyarakatan agar kelak dapat diterima oleh masyarakat luas.

Ungkapan-ungkapan tradisional Jawa yang mengandung tuntunan hidup dalam membangun keluarga banyak sekali, seperti:

Mangan ora mangan kumpul (makan tidak makan kumpul)

Dudu sanak dudu kadang yen mati kelangan (bukan sanak saudara kalau meninggal kehilangan)

Wong tuwa iku kudu isa tutur, umur, lan sembur (orang tua itu harus bisa menasihati, memberi, dan mendoakan)

Nyangoni manteb lan pasrah (membekali keyakinan dan kepasrahan)

Mikul dbuwur mendhem jero (menjunjung tinggi mengubur dalam)

Kerukunan dan kebersamaan keluarga Jawa diwujudkan dalam ungkapan *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan berkumpul). Ungkapan

tersebut sudah populer dalam kehidupan keluarga masyarakat Jawa. Mereka sangat sulit untuk berpisah dengan anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Orang tua yang tidak memunyai anak merupakan pukulan tersendiri. Mereka berpikir hidup di masa mendatang di usia tua harus bersama dengan anak-anak yang dilahirkannya.

Setiap anggota keluarga berani bertaruk dalam susah dan sedih, bahkan tentang hidup dan mati demi sebuah kebersamaan. Tidak makan bukanlah menjadi persoalan yang terpenting dapat berkumpul menjadi satu. Konsep ini menjadikan masyarakat Jawa sulit untuk berpisah dengan keluarganya. Di samping itu, masyarakat Jawa membangun kekeluargaan untuk menjaga persaudaraan. Meskipun bukan siapa-siapa buikan sanak saudara dann juga buian kerabat kalau ada orang meninggal dunia merasa kehilangan. Hal ini, menandakan bahwa masyarakat Jawa suka menjalin hubungan dengan sesama. Masyarakat Jawa di mana saja dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Masyarakat Jawa memiliki rasa empati yang tinggi antara sesama manusia, baik itu yang dikenal maupun tidak, baik yang sesuku maupun berlainan suku. Hal itu sesuai dengan ungkapan *dudu sanak dudu kadang yen mati kelangan* (bukan keluarga, bukan kerabat kalau meninggal dunia ikut kehilangan). Oleh karenanya, kebersamaan merupakan unsur utama dalam meraih kebahagiaan hidup.

Hubungan anak dengan orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pada saat anak sudah waktunya hidup mandiri ungkapan *nyangoni manteb lan pasrah* (membekali niat yang mantab dan pasrah) menjadi pedoman kuat dalam hubungan keluarga. Artinya, yang menjadi konsep hidup orang Jawa, jika ada anak hendak pergi mengadu nasib bekal paling penting yang harus diberikan adalah kebulatan niat dan tekad serta kepasrahan yang tinggi terhadap Sang Mahakuasa. Mereka perpedoman bahwa bekal harta benda bukan bekal yang utama. Harta benda merupakan bekal sekunder, tetapi niat dan kepasrahan merupakan

bekal utama yang harus dibawa setiap orang Jawa yang ingin mengubah nasibnya.

Oleh karena itu, keberadaan orang tua harus dapat dijadikan panutan bagi keluarganya, sehingga ungkapan *wong tuma iku kudu isa tutur, uwur, lan sembur* (orang tua harus bisa memberi nasihat, harta, dan doa) dipegang terus. Ungkapan ini sangat hidup subur pada keluarga Jawa. Ungkapan ini menjadi pedoman hubungan anak dan orang tua dalam keluarga. Khususnya, jika anak akan berpisah (pergi atau berumah tangga sendiri) orang tua yang baik hendaknya harus menasihati dengan nasihat yang baik, di samping hendaknya membekali kekayaan sebagai modal untuk hidup mandiri anaknya. Selain itu, yang akan menjadi kunci keberhasilan anak di tempat yang baru adalah doa tulus ikhlas yang diucapkan orang tuanya. Oleh karena itu, doa orang tua adalah doa yang paling mujarab apalagi doa seorang ibu. Maka sosok ibu sebagai orang tua apapun yang diucapkan kepada anaknya akan menjadi kenyataan, karena ucapan ibu merupakan doa.

Tuntunan Bermasyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dengan masyarakat sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat dua kaidah dasar yang harus dipegang (Susena, 1991:38). Kaidah tersebut adalah kaidah prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip itu dijadikan pedoman hidup baik di dalam hubungannya dengan keluarga maupun dengan masyarakat luas. Pedoman itu diwujudkan dalam berbagai ungkapan tradisional yang sudah mematri dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti ungkapan-ungkapan di bawah ini.

Empan papan (menempatkan diri)
ajining dhiri ana lathi, ajining raga ana busana
(harga diri ada di lidah, harga badan ada pakaian)

Ing ngarso sung tuladho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani (di depan menjadi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang mendukung)

Banyu iku mili medhun (air itu mengalir ke bawah)

Aja dumeh (jangan mentang-mentang)

Wong sabar dhuwur wekasane (orang sabar tinggi ganjarannya)

aja rumongsa bisa, nanging bisaa rumongso

(jangan merasa bisa, tetapi bisa merasakan)

Rukun agawe santoso (rukun menjadikan kuat)

Luwih becik kalah uang tinimbang kalah

uwong (lebih baik kalah uang daripada kalah orang/nama)

Aja iren karo tangga (jangan iri dengan tetangga)

Dongo dinongo (saling mendoakan)

Sapa ngalah dhuwur wekasane (siapa mengalah akan banyak balasannya)

Sepi ing pamrih rame ing gawe (tidak punya pamrih rajin bekerja)

Empan papan ungkapan ini merupakan wasiat leluhur yang sangat ampuh untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan ini menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menjalankan hidup bersama orang lain. Sebagai makhluk individu, seseorang harus mampu menahan sifat egonya ketika berdampingan dengan orang lain. Konsep *empan papan* harus menjadi alat untuk menyelaraskan seseorang sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Tentunya, barang siapa yang dapat menerapkan makna yang terkandung di dalam ungkapan *empan papan*, mereka akan lulus sebagai makhluk sosial.

Ungkapan *empan papan* ini akan melahirkan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, karena setiap individu sadar akan keberadaan dan perannya masing-masing. Setiap orang harus mampu menempatkan posisi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini, karena orang Jawa mengedepankan rasa daripada logika.

Ungkapan *ajining dhiri ana lathi, ajining raga ana busana* (Harga diri seseorang tergantung pada perkataannya, harga tubuh tergantung pada pakaian). Seseorang akan dipercaya, dihargai dan dihormati tergantung ucapannya. Oleh karenanya, perkataan seseorang itu hendaknya sama dengan

kata hatinya. Sikap, hipokrit sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekali seseorang itu berbohong, maka tidak akan ada yang mempercayainya.

Menurut Radhar Panca Dahana (Fikriono, 2012:ix), dalam mengarungi kehidupan ini seorang Ki Suryomentaraman menempatkan “rasa” sebagai sesuatu yang esensial bahkan pokok. Oleh karena itu, ajaran Jawa menghendaki seseorang itu *aja rumongsa bisa, nanging bisaa rumongso*. Dengan demikian, pantaslah nenek moyang kita mengajarkan konsep kerukunan itu akan membawa kesejahteraan, sesuai dengan ungkapan *rukun agawe santoso* (rukun menjadikan sejahtera). Kerukunan merupakan pondasi masyarakat Jawa dalam membangun kehidupan yang diharapkan.

Hidup bersama-sama dijadikan pedoman karena dipercaya akan membuat kedamaian dan kesejahteraan. Mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan harus mampu menjaga kebersamaan, saling menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan bekerjasama. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Susena bahwasannya hidup masyarakat Jawa menjunjung prinsip kerukunan dan hormat.

Aja Dumeh (jangat merasa hebat). Ungkapan ini mencerminkan apabila seseorang dalam perjalanannya sampai pada titik puncak kejayaan jangan merasa orang yang paling hebat, sehingga sombong, tetapi tetaplah pada kerendahan hati, yang menandakan kesempurnaannya. Ungkapan *aja dumeh* dekat sekali dengan konsep masyarakat Jawa tentang *jeneng* dan *jenang*. Orang Jawa meyakini bahwa konsep *jeneng* (nama) lebih penting daripada *jenang* (kekayaan). Oleh karenanya harga diri orang Jawa dijunjung tinggi dengan pandangan *luwih becik kalah uwang tinimbang kalah wong* (lebih baik kalah uang daripada kalah oran), Karenanya, *sapa ngalah dhuwur wekasane* (siapa mengalah akan mendapatkan kemenangan di kemudian hari). Hal ini sesuai dengan konsep *ngalah* (sengaja mengalah) bukan berarti kalah. Siapa yang berani mengalah dalam berbagai persoalan akan *dhuwur wekasane*.

Dalam konsep *dhuwur wekasane* ini sudah terlibat dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak tidur dan sesuai janjinya siapa yang berbuat baik akan diberi ganjaran. Orang yang berani mengambil sikap seperti itu, Tuhan pasti akan memberikan imbalan yang berlipat ganda di kemudian hari.

Dudu tekad pamrih, nanging tekad asih (bukan niat mencari sesuatu, tetapi niat kasih sayang). Ungkapan ini berarti seseorang dalam melakukan sesuatu bukan berpikir tentang apa yang didapatkan, akan tetapi ia melakukan itu atas dasar cinta kasih. Ungkapan ini senada dengan ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Orang yang bekerja tidak mengharapkan imbalan, tetapi dia bekerja karena ia ingin bekerja. Seperti orang Jawa yang menunjukkan keikhlasannya dalam membantu orang lain. Oleh karena itu, bila seseorang akan membantu orang lain yang dipikirkan bukan tentang apa yang akan diperoleh sebagai imbalannya, yang penting dia tetap bekerja keras tanpa pamrih apapun. Kalau John F Kenedy berucap “jangan tanya apa yang kau dapatkan dari negaramu tetapi apa yang telah kau berikan kepada negaramu”. Pantaslah jika Kumbokarno dalam cerita Ramayana berkonsep bahwa, apapun yang dilakukan, apakah itu baik atau buruk semata-mata hanyalah demi membela negaranya (*right or wrong is my country*).

Dalam menjalin kerukunan dan saling hormat, masyarakat Jawa juga memunyai prinsip saling mendoakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan *donggo dinunggo* (saling mendoakan). Ungkapan ini sering diucapkan sewaktu mereka hendak berpisah karena sudah lama tidak saling bertemu. Orang Jawa diwajibkan untuk saling membalas kebaikan, salah satunya dengan saling mendoakan. Hal ini dipegang teguh oleh masyarakat Jawa karena mereka mempunyai prinsip bahwa *males becik marang kabecikane liyan iku biasa, males becik marang kealanane liyan iku becik, males ala marang alane liyan iku ala, lan males ala marang kabecikane liyan iku ala banget*. (Membalas baik terhadap kebaikan orang itu biasa, membalas baik terhadap kejelekan orang itu baik, membalas jelek terhadap kejelekan orang lain

itu jelek, dan membalas jelek terhadap kebaikan orang lain itu sangat jelek. Berangkat dari konsep tersebut, masyarakat Jawa sudah terbiasa saling mendoakan antarsesama. Hal ini, menjadikan mereka jauh dari sifat iri hati terhadap tetangga, sesuai dengan ungkapan *aja iren karo tonggo* (jangan iri dengan tetangga). Nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu, bahwasannya ketika tetangga memperoleh kesuksesan, kita tidak boleh iri dengan mencari-cari kejelekannya. semestinya justru kita ikut berbangga, dan selayaknya meniru keberhasilan mereka. Dan sebaliknya tetangga yang merasa berhasil juga harus menularkan keberhasilannya. Jika hal ini dapat dilakukan akan menciptakan hidup rukun, damai, aman, tentram, dan sejahtera.

Menularkan keberhasilan kepada orang lain, dalam masyarakat Jawa terkenal dengan ungkapan ungkapan *urip iku urup* (hidup itu menyala). Dalam ungkapan ini terkandung makna hidup itu harus menyala. Menyala yang dimaksud adalah memberikan cahaya, sinar, dan kehangatan kepada orang lain bagaikan api yang *murup* (menyala). Masyarakat Jawa menggenggam konsep ini karena memberikan sesuatu kepada orang lain itu akan menentramkan hidupnya. Hal ini memupuk jiwa untuk menumbuhkan pribadi yang suka menolong, memberi, dan berbuat baik kepada orang lain.

Dalam upaya membangun kebersamaan meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Jawa berpegang teguh pada prinsip hormat. Mereka menjunjung tinggi konsep perbedaan itu, karena mereka meyakini adanya kandungan ungkapan *seje silet seje anggit* (setiap orang mempunyai pemikiran). Pemikiran dan gagasan yang berbeda justru merupakan rahmat dari Tuhan. Ungkapan tersebut dipertegas dengan ungkapan *desa mawa cara negara mawa tata* (setiap desa dan setiap negara mempunyai aturan yang berbeda-beda). Aturan atau adat istiadat tersebut harus saling dihormati. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan daerah yang menjadi tujuan atau tempat tinggalnya. Memiliki sifat menghargai dan menghormati akan adat istiadat

suatu wilayah atau negara lain akan memudahkan menjalani hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam membangun dan menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar sesama mengikuti ungkapan *abang-abang lambe* (berpura-pura). Ungkapan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa sebagai upaya merekatkan persaudaraan. Hal ini, karena ungkapan itu hanya sebagai kepura-puraan dalam berkomunikasi. Mereka saling mengetahui bahwa yang diucapkan itu merupakan ucapan yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Hal ini dilakukan agar orang lain senang, karena dihargai dan dihormati. Terkait dengan kehidupan bermasyarakat, akhir-akhir ini masyarakat Jawa juga terimabs adanya kehidupan modern. Dalam pergaulan modern melahirkan kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Ungkapan *Wong wadon ilang wirange, wong lanang ilang kaprawirane*. Orang perempuan hilang malunya, orang laki-laki hilang kaperwiaraannya semakin menggerus peradaban. Kata futurolog Alfin Tofler perubahan peradaban karena adanya tiga hal, yakni *food, fashion, dan film* (Endrswara, 2010:179)

Tuntunan Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu bagi orang Jawa penting memerhatikan ungkapan-ungkapan di bawah ini. Karena, ungkapan-ungkapan di bawah ini mengandung pitutur luhur (nasihat yang baik) dalam menimba ilmu. Dengan memahami dan mengikuti nasihat yang terkandung di dalam ungkapan di bawah ini, mereka dapat menempatkan diri sebagai murid yang baik.

Ilmu iku kelakone kanthi laku (ilmu itu diperoleh dengan perjuangan)
durung punjul keselak jujul, durung pecus keselak becus (belum lebih keburu lebih, belum bisa keburu bisa)
kocak tanda lokak (berbunyi tanda tidak penuh)
aja kakeban cangkem (jangan banyak bicara)
kebo bule mati setra (kerbau putih mati di kebun)

sinau maca nggawe kaca, sinau maos mawi raos (belajar membaca memakai kaca, belajar membaca menggunakan rasa)
wastra lungset ing sampiran (pakaian kusut di gantungan)
busuk ketekuk, pinter keblinger (bodoh celaka, pandai celaka)
wong enom jangkabe dowo (orang muda langkahnya panjang)

Dalam *Zaman Edan*, Ronggowarsito menyampaikan “dalam menuntut ilmu carilah jalan keselamatan, jangan menghindari kesibukan, selalu menghimpun dan mencari, berkawan dengan ahli” (2007:112). Pernyataan pujangga Ronggowarsito dalam mencari ilmu “jangan menghindari kesibukan, selalu menghimpun dan mencari” di atas, sejalan dengan ungkapan *ngilmu iku kelakone kanthi laku* (ilmu itu dapat tercapai dengan dipraktikkan). Upaya belajar keras dan selalu mencari merupakan etika dalam mencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang benar-benar bermanfaat. Ilmu yang diperoleh itu akan kekal dan abadi apabila ilmu tersebut dipraktikkan dalam arti ditularkan kepada orang lain dalam kehidupannya.

Ungkapan itu bermakna dalam mencari ilmu dapat tercapai dengan baik apabila ada proses yang panjang. Proses panjang maksudnya mencari ilmu itu harus membutuhkan waktu, di samping dengan belajar keras harus selalu merasa belum puas, sehingga pencarian itu membutuhkan waktu yang tidak terbatas agar ilmunya selalu bertambah.

Tuntunan mencari ilmu juga terlihat pada ungkapan *durung punjul keselak jujul, durung pecus keselak becus* (belum lebih terburu lebih, belum bisa terburu pengakuan). Tuntunan di atas hendaknya dihindari agar tidak menjadi orang yang merasa hebat, sehingga congkak dan sombong. Bagaikan ilmu padi semakin tua semakin merunduk. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang benar-benar berilmu akan menjadi semakin rendah hati, tidak seperti ungkapan *kocak tandha lokak* (air yang digerakan di dalam wadah akan bersuara, pertanda

tidak penuh). Ungkapan tersebut mengandung makna air di dalam tabung yang tidak penuh akan bersuara jika digoyang-goyang atau digerak-gerakkan. Ungkapan itu menggambarkan seseorang yang tidak berilmu biasanya banyak omongnya. Seperti peribahasa “tong kosong berbunyi nyaring” atau “air beriak tanda tak dalam”. Secara kasar dalam tuntunan hidup orang Jawa terdapat ungkapan *aja kakehan cangkem* (jangan banyak bicara). Dengan berpegang pada tuntunan mencari ilmu seperti tersurat dalam ungkapan-ungkapan di atas mereka akan terhindar dari makna sikap *adigang, adigung, adiguna* (orang yang mengandalkan kekuatan, kedudukan, dan kepandaian).

Sebagai orang Jawa yang benar-benar njawani, setelah berilmu berpegang pada ungkapan *kebo bule mati setra* (kerbau berwarna putih, mati di kebun). Kerbau putih merupakan simbol orang yang berilmu, tetapi mati di kebun berarti meninggal sebelum sempat mengamalkan ilmunya). Ilmu yang dibarengi dengan laku (praktik) hendaknya diamalkan untuk kepentingan sesama sebelum dijemput maut.

Menurut Imam Budi Santoso istilah *ngilmu* dalam konsep Jawa tidak sekadar ilmu yang dilakukan secara fisik, tetapi lebih pada laku batin. Oleh karenanya, ungkapan *sinau maca nggawe kaca, sinau maos mawi raos* (belajar membaca menggunakan kaca mata, belajar membaca menggunakan rasa) menjadi tuntunan yang kuat dalam upaya mendapatkan ilmu. Dalam mencari ilmu tidak mengandalkan kecerdasan otak dengan nalar yang baik, akan tetapi juga dibarengi dengan olah rasa, agar ilmu yang dicapainya menjadi lengkap dan sempurna. Ungkapan tersebut juga senada dengan ungkapan *wastra lungset ing sampiran* (pakaian lusuh di tempat gantungan pakain). Ungkapan ini menggambarkan ilmu yang dimiliki seseorang akan hilang dan tidak berguna apabila tidak diamalkan atau disampaikan kepada orang lain yang membutuhkan.

Oleh karena itu, sebagai orang Jawa tuntunan seperti ungkapan *busuk ketekuk pinter keblinger*

(bodoh tertekuk, pandai terjerumus) tidak akan menimpa dirinya. Ungkapan itu, mengandung makna baik orang bodoh maupun orang pandai, jika dalam mencari ilmu tidak memegang tuntunan yang benar akan menemui kerugian. Dalam pencarian ilmunya hanya akan mendapatkan kesia-siaan, bagai sosok Sisipus yang mendorong batu ke atas bukit, ketika sampai di puncak, batu tersebut digelindingkan ke bawah lagi, dan Sisipus mengulang pekerjaan yang sia-sia tanpa batas yang jelas. Oleh karena itu, dalam tuntunan pencarian ilmu, orang Jawa berpegang pada ungkapan *wong enom jangkabe dowo* (orang muda langkahnya masih panjang). Sehingga, sebagai pemuda mencari ilmu merupakan kewajiban, karena perjalanan hidup anak muda masih sangat panjang.

Tuntunan Mencari Rezeki

Masyarakat Jawa dalam mencari rezeki berpedoman pada keyakinan bahwa Tuhan Mahakaya, Tuhan Mahaagung, Tuhan Mahakuasa, Tuhan Maha Pengasih, Tuhan Maha Penyayang. Keyakinan tersebut dibalut dengan prinsip adanya kepastian hukum alam yang berlaku. Kepastian hukum alam itu dipegang kuat-kuat dalam menjalani laku mencari nafkah. Keyakinan tersebut melahirkan ungkapan-ungkapan seperti di bawah ini.

- Ana dina apa upa* (ada hari ada nasi)
- Sapa ubet bakal ngliwet* (siapa berupaya akan menanak nasi)
- Sapa obah bakal mamah* (siapa bergerak akan mengunyah)
- Sapa nandur bakal ngundub* (siapa menanam akan menuai)
- Sapa nggawe bakal nganggo* (siapa membuat akan memakai)
- Sapa isin ora isi* (siapa malu tidak dapat)
- Sapa tlaten bakal panen* (siapa rajin akan memanen)
- Aja wedi kangelan* (jangan takut kesulitan)
- Aja nglungani pacoban* (jangan menghindari permasalahan)
- Sapa utang bakal nyaur* (siapa utang akan membayar)

Alon-alon waton klakon (pelan-pelan yang penting tercapai)

Gremet-gremet waton slamet (pelan-pelan yang penting selamat)

Ungkapan *ana dina apa upa, sapa ubet bakal ngliwet, sapa obah bakal mamah, sapa nandur bakal ngundub, sapa nggawe bakal nganggo, sapa isin ora isi, dan sapa tlaten bakal panen* mengandung makna yang dalam bagi hidup dan kehidupan masyarakat Jawa. Pedoman tersebut mengandung makna senada. Berkeyakinan atas pemberian Sang Maha Pencipta yaitu selama manusia berusaha pasti akan mendapatkan sesuatu. Usaha dan kerja keras, menjadi pedoman dalam mendapatkan rezeki.

Ungkapan *ana dina ana upa* (ada hari ada nasi), merupakan pemantik masyarakat Jawa bergerak menyusuri hari demi hari. Mereka percaya bahwa Tuhan akan memberi sesuatu apabila manusia mau berusaha. Oleh karenanya, setiap hari pasti akan ada rezeki. Keyakinan yang dijadikan tuntunan dalam mencari nafkah tersebut, dibarengi dengan ungkapan *sapa ubet bakal ngliwet* (siapa bergerak akan masak), *sapa obah bakal mamah* (siapa bergerak akan makan), *sapa nggawe bakal nganggo* (siapa membuat akan memakai), *sapa nandur bakal ngundub* (siapa menanam akan memanen), dan *sapa isin ora isi* (siapa malu tidak dapat). Pedoman tersebut menunjukkan bahwa orang Jawa dalam mencari nafkah yang paling penting adalah berusaha terlebih dahulu. Dengan upaya kerasnya mereka yakin Tuhan Yang Maha Pemurah pasti memberinya. Ungkapan-ungkapan itu mengemban makna yang dalam, karena orang Jawa meyakini adanya hukum alam yang berlaku di alam nyata ini. Sebagai orang Jawa keberlakuan hukum alam itu menjadi sebuah hukum karma yang diyakini sangat kuat. Setiap peristiwa pasti karena adanya sebab-akibat. Oleh karena itu, siapa yang berbuat baik akan menerima kebaikan, siapa yang berbuat jahat akan menemukan kesedihan. Siapa yang berhutang pasti akan mengembalikan.

Oleh karena itu, agar mendapatkan kesempurnaan, konsep yang terkandung di dalam

ungkapan-ungkapan di atas diiringi dengan konsep yang tertuang dalam ungkapan *aja nglungani pacoban*: (jangan meninggalkan cobaan) *aja wedi kangelan* (jangan takut kesulitan). Orang Jawa paham tentang menjalani hidup terkait dengan mencari makan. Setiap orang hidup akan menemui cobaan dan pasti menemui berbagai rintangan, sehingga wasiat orang tua hidup itu jangan takut dengan berbagai kesulitan, karena dalam perjalanannya tentu banyak cobaan.

Dalam mengelola harapan dan keinginan, Masyarakat Jawa memunyai pedoman yang tertuang dalam ungkapan *alon-alon waton klakon* (pelan-pelan yang penting terlaksana) dan *gremet-gremet waton slamet* (pelan-pelan yang penting selamat), agar tidak terjadi *kebat keliwat* (tergesa-gesa akhirnya ada yang tertinggal). Ungkapan tersebut, mengindikasikan dalam bertindak orang Jawa memunyai sifat kehati-hatian yang tinggi. Mereka mampu mengendalikan diri dengan baik dalam rangka meraih harapannya. Mereka mengutamakan ketercapaian sesuatu yang diharapkan, walaupun dengan perjalanan yang pelan dan panjang.

SIMPULAN

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional Jawa mengandung berbagai tuntunan hidup. Tuntunan tersebut mencakup (1) tuntunan berketuhanan, (2) tuntunan berkeluarga, (3) tuntunan bermasyarakat, (4) tuntunan menuntut ilmu, dan (5) tuntunan mencari rezeki. Kelima tuntunan hidup tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa agar menemukan kenyamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. W. 2012. *Wisdon van Java: Mendedah Nilai-nilai Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNA Books.

- Achmad, S. W. 2014. *Ensiklopedi Kearifan Lokal Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P3i Press.
- Bayuadhy, G. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara, S. 2016. *Berpikir Positif Orang Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Endraswara, S. 2016. *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kekotoran Duniawai*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Faizah, A. & Kasnadi. 2022. Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Pernikahan Jawa dan Alternatif Pembelajarannya di SMP. *Diwangkara*, 1(2), hal. 51-57. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Fikriono, M. 2012. *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Nuora Books.
- Hutomo, S. S. 1998. *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Latifah, S. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online

- dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Purwadi. 2004. *Semar: Jagad Mistik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K. & Suprpto. 2021. Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Ronggowarsito. 2007. *Zaman Edan*. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Cet. Ketiga).
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Sartini, N. W. 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Paribasa). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), hal. 28-37. Diakses secara online dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17541>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sudikan, S. Y. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S. & Wardani, N. E. 2021. *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk: Cosmological Perspective*. International Conference on Language Politeness (ICLP 2020), 68-76. Doi: <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210514.010>
- Suprayitno, E., Rois, S. & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212-229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Susena, F. M. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Sulatin, Darusuprpto, & Sudaryanto. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. (Diindonesiakan oleh Astrid Reza). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. 2021. Perbandingan Motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niuláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>